

Akhlik Anak terhadap Orang Tua Berdasarkan Al-Qur'an (Analisis Pendidikan terhadap QS. An-Nissa: 36, QS. Al-Israa': 23-24, QS. Al-Ankabuut: 8 dan QS. Al-Ahqaaf: 15)

Akhlik Anak terhadap Orang Tua Berdasarkan Al-Qur'an
(Analisis Pendidikan terhadap QS. An-Nissa: 36, QS. Al-Israa': 23-24, QS. Al-Ankabuut: 8 dan QS. Al-Ahqaaf: 15)

¹Angga Hermawan, ²Adliyah, ³M. Imam Pamungkas

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹angga.hermawan24@gmail.com, ²m.imampamungkas@yahoo.com,
³m.imampamungkas@gmail.com.

Abstract. The phenomenon that many occur today, the problematics of low moral education that resulted in a lack of knowledge of the importance of moral education itself. So that resulted in many young generations who have less good morals especially morals against both parents. The problems in this discussion are based on issues relating to family education, because it is closely related to the basic issue of child liability to both parents. Essence contained in QS. An-Nisa: 36, QS. Al-Israa': 23-24, QS. Al-Ankabuut: 8 and QS. Al-Ahqaaf: 15, Among them: (1) A child must behave and behave well toward both parents in speech or deed. (2) Every child needs to have knowledge about morality of children to parents. (3) The importance of moral education of children to parents related to responsibility, ethics and manners. Morals of children against parents contained in the Qur'an, Explains that a child should: (1) Doing good to both parents, under no circumstances and should never retaliate and compensate for parental ungodliness to him. (2) Honoring his fathers without expecting anything in return. (3) Carrying out a child's obligation regarding morality of a child to a parent in praying for both parents during their lifetime or after they are gone. (4) Away from Allah' prohibitions relating to rebellion against parents. (5) Fulfill the rights of parents and obligations to them while not in partnership with Allah SWT.

Keywords: Morals, Children, Parents

Abstrak. Fenomena yang banyak terjadi pada zaman sekarang, yaitu problematika rendahnya pendidikan akhlak yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan akan pentingnya pendidikan akhlak itu sendiri. Sehingga mengakibatkan banyak generasi muda yang memiliki akhlak kurang baik terutama akhlaknya terhadap kedua orang tua. Permasalahan dalam pembahasan ini bertitik tolak dari persoalan yang berkenaan dengan pendidikan keluarga, lantaran hal tersebut berkaitan erat dengan permasalahan dasar kewajiban anak terhadap kedua orang tua. Esensi yang terkandung di dalam QS. An-Nissa: 36, QS. Al-Israa': 23-24, QS. Al-Ankabuut: 8 dan QS. Al-Ahqaaf: 15, di antaranya: (1) Seorang anak harus bersikap dan berperilaku baik terhadap kedua orang tua dalam ucapan maupun perbuatan. (2) Setiap anak perlu memiliki pengetahuan tentang akhlak anak terhadap orang tua. (3) Pentingnya pendidikan akhlak anak terhadap orang tua terkait tanggung jawab, etika dan sopan santun. Akhlak anak terhadap orang tua yang terdapat dalam Al-Qur'an, menjelaskan bahwa seorang anak hendaknya: (1) Berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dalam keadaan bagaimanapun dan tidak boleh sekali-kali membalas dan mengimbangi ketidakbaikan orang tua kepadanya. (2) Memuliakan ibu-bapaknya tanpa mengharapkan apapun sebagai balasannya. (3) Menjalankan kewajiban seorang anak terkait akhlak anak terhadap orang tua dalam mendo'akan kedua orang tua semasa hidupnya atau setelah mereka tiada. (4) Menjauhi larangan Allah SWT yang berkenaan dengan durhaka terhadap orang tua. (5) Menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka selagi tidak dalam rangka mempersekutukan Allah SWT.

Kata Kunci: Akhlak, Anak, Orang Tua

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam hal membimbing, mengajar, melatih, serta menanamkan nilai-nilai dasar pandangan hidup kepada generasi muda. Tujuan dari proses pendidikan itu sendiri sangat beragam, salah satunya yaitu agar suatu saat nanti dapat menjadi manusia yang sadar akan tugas-tugas sebagai manusia dengan sifat-sifatnya, hakikat dan ciri-ciri kemanusiannya sehingga ia dapat berbakti pada orang tua dan masyarakat.

Secara sederhana pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, beradab atau beretika, memiliki kecerdasan, kreatif, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, serta sehat jasmani maupun rohani (Mulyasa, 2008: 21). Untuk itu pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberi peran dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam hal ini akhlak pun merupakan hal yang harus diperhatikan dalam menjalani kehidupan, karena akhlak seseorang dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya.

M.I. Pamungkas, (2012: 23) menjelaskan bahwa akhlak secara umum adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.

Hal ini juga dijelaskan oleh beberapa cendekiawan dan ulama islam tentang pengertian akhlak di antaranya:

Zahrudin dan Hasanuddin (2008: 39) dalam bukunya pengantar studi akhlak menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia akhlak setara dengan budi pekerti, dimana budi pekerti itu berasal dari kata majemuk yakni 'budi' yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kesadaran atau menyadarkan dan 'pekerti' yang berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kelakuan.

Hal ini juga terdapat dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa Al-Quran dan As-Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda (Marjuki, 2009: 34). Oleh sebab itu penting bagi seseorang untuk mengetahui dan mempelajari akhlak sebagai pedoman hidup dalam melakukan kebaikan terhadap sesama makhluk terutama dalam mengajarkan anak dalam berbuat kebaikan.

Meski demikian seiring perkembangan zaman, *ta'dzim* seorang anak terhadap orang tua semakin berkurang sehingga mengakibatkan anak tidak lagi tunduk dan patuh kepada kedua orang tuanya. Selain itu kerap kita jumpai masalah-masalah moral yang menjadi fenomena saat ini seperti penyiksaan dan pembunuhan terhadap orang tua yang dilakukan oleh anaknya, dan hal tersebut sungguh membuat akhlak dan moral bangsa semakin tercoreng.

Disinilah konsep akhlak anak agar dapat berbuat baik serta berbakti terhadap orang tua, karena seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa ridha Allah terdapat dalam ridha orang tua, yang mana berbuat baik serta berbakti terhadap kedua orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia dihadapan Allah SWT. Oleh sebab itu menanamkan rasa tanggung jawab serta berbakti terhadap orang tua sangatlah penting agar anak dapat berperilaku baik sebagaimana mestinya, maka dapat dianalisis bahwa persepsi ayat tentang berbakti terhadap orang tua merupakan isyarat bagi seorang anak tentang bagaimana cara berperilaku terhadap orang yang jauh lebih tua

darinya terutama kepada orang tua, karena bagaimana pun orang tua merupakan sebab dari adanya mereka. apabila seseorang anak telah berperilaku buruk terhadap orang tua maka akan menjadi musibah untuk dirinya.

B. Landasan Teori

Secara etimologi pengertian pendidikan banyak dikemukakan para ahli. Di antaranya: John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin (2001: 9) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah: "Proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran atau pelatihan".

Ki Hajar Dewantara menjelaskan, pendidikan berarti upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin). Pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak. Maksudnya supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan lingkungan masyarakat. Sebagai makhluk sosial tentulah manusia tidak akan lepas dari akhlak dan perilaku yang mencerminkan seseorang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, untuk itu akhlak pun perlu kita perhatikan karena mau tidak mau seseorang dapat dinilai dari akhlak dan perilakunya.

Menurut HA. Mustofa (1997: 11), akhlak secara etimologi merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat dan tingkah laku. Hal ini merupakan kalimat penyesuaian dari kata *kholqun* yang artinya kejadian, kata ini erat kaitannya dengan *Khaliq* yang berarti Pencipta dan makhluk yang merupakan ciptaannya. Sedangkan secara terminologi, Imam Al-Ghazali menjelaskan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlak baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.

Husni dan Shalahuddin, (2010: 21-24). Menjelaskan mengenai akhlak atau perilaku seseorang dilihat dari pembagian akhlak tersebut yang terdiri dari dua macam di antaranya :

1. Akhlakul Mahmudah.

Adapun yang dimaksud akhlakul mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik), yang biasa juga dinamakan "*fadillah*" (kelebihan). Imam Al Ghazali menggunakan juga perkataan "*Munjiyat*", yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan (Yakqub, 1985: 94). Contoh akhlak atau sifat-sifat mahmudah antara lain:

1. Al-Amanah (Sifat Jujur dan Dapat Dipercaya)
2. Al-Afwu (Sifat Pemaaf)
3. Al-Khairu (Kebaikan atau Berbuat Baik)

2. Akhlakul Madzmumah.

Sedangkan yang dimaksud akhlakul madzmumah yaitu tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qabihah*). Menurut istilah Al Ghazali disebutkan

“*muhlikat*” artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan (Yakqub, 1985:95). Contoh akhlakul madzmumah antara lain:

1. Al-Khinayah (Sifat Penghianat)
2. Azh-Zhulmun (Sifat Aniaya)
3. Al-Kadzab (Sifat Pendusta atau Pembohong)

Sehubungan dengan akhlakul mahmudah yang dilahirkan dari sifat-sifat mahmudah ibarat vitamin dan mineral untuk membangun jasmani dan rohani yang sehat dan kuat, sedangkan akhlaqul madzmumah yang dilahirkan dari sifat-sifat madzmumah (*qabihah*), itu dapat diibaratkan sebagai virus dan bakteri penyakit yang akan merusak tubuh. Adapun untuk mengatasi sifat-sifat madzmumah (*qabihah*) dapat dilakukan dengan cara mengerjakan atau mengamalkan sifat-sifat mahmudah dan menjauhi sifat-sifat madzmumah, dengan cara ini jiwa raga (jasmani atau rohani) akan menjadi bersih.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang di dalamnya telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seluruh peserta didik yang melahirkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, sehat jasmani dan rohani, kreatif, mandiri, cakap, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, serta dapat menjadi warga negara yang mematuhi segala aturan pemerintah yang berlaku. (UU Sisdiknas, 2003)

C. Hasil Penelitian

Analisis Pendidikan Terhadap Esensi Al-Qur'an Surat An-Nissa Ayat 36, Surat Al-Israa' Ayat 23-24, Surat Al-Ankabuut Ayat 8 dan Surat Al-Ahqaaf Ayat 15

Analisis pendidikan adalah upaya pemecahan masalah dengan jalan mempertemukan esensi ayat dengan teori pendidikan sehingga menghasilkan nilai-nilai atau konsep pendidikan. Oleh karena itu, analisis dalam penulisan ini ialah mengambil garis lurus dari aspek pendidikan yang terkandung dari esensi ayat yang mengambil bahan pengkajian yang terhubung dengan teori pendidikan.

Analisis permasalahan dalam pembahasan ini bertitik tolak dari persoalan yang berkenaan dengan pendidikan keluarga, lantaran hal tersebut berkaitan erat dengan permasalahan dasar kewajiban anak terhadap orang tua. Di dalam Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 36, surat Al-Israa' ayat 23-34, surat Al-Ankabuut ayat 8 dan surat Al-Ahqaaf ayat 15 ini merupakan penegasan tentang perintah Allah SWT kepada setiap *insan* untuk senantiasa berbuat baik terhadap orang tua di samping ketaatan kita kepada-Nya. Analisis dari esensi Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 36, surat Al-Israa' ayat 23-24, surat Al-Ankabuut ayat 8 dan surat Al-Ahqaaf ayat 15 adalah sebagai berikut :

- a. Seorang anak harus bersikap dan berperilaku baik terhadap kedua orang tua dalam ucapan maupun perbuatan.

Kebaikan merupakan suatu anugrah yang telah diberikan Allah SWT kepada kita sebagai fitrah manusia, dengan segala kemurahan-Nya. Sehingga perasaan inilah yang dapat memacu seseorang untuk terus dapat berbuat baik. sebagaimana dalam sebuah riwayat dari Ali bin Abi Thalib R.A :

“Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, maka dia orang yang beruntung. Barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia orang yang merugi. Dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka dia orang yang dilaknat”

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Lukman : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya..” (QS. Lukman : 14)

Ayat dan riwayat di atas tampak jelas bahwa Allah SWT telah menunjukkan pada setiap manusia akan pentingnya melakukan kebaikan. Terutama kepada ibu bapak selaku orang tua yang membesarkan kita. Dan senantiasa berkata dan bertutur kata yang sopan dengan lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua kita.

Menurut H.J. Muchtar (2008: 40) dalam pergaulan sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun. Terutama terhadap kedua orang tua. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat dalam bergaul dengan kedua orang tua. Pada dasarnya setiap orang senang diperlakukan dengan lemah lembut dan sopan santun. Hal ini merupakan kebutuhan tiap manusia bahkan setiap agama juga mengajarkan sikap sopan santun serta kasih-sayang kepada sesama manusia dan makhluk tuhan. Dalam Islam ada anjuran menyayangi semua yang ada di muka bumi, karena dengan demikian akan disayangi Tuhan dan para malaikat yang ada di langit.

- b. Setiap anak perlu memiliki pengetahuan tentang akhlak anak terhadap orang tua.

Setiap anak merupakan amanah yang Allah SWT titipkan pada orang tuanya, yang harus dididik dengan harapan suatu hari akan menjadi anak yang shaleh, berbudi luhur dan berakhlak baik serta suci lahir dan batinnya. Seperti yang di jelaskan dalam firman-Nya :

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.*” (Asy-Syams: 9-10)

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk, suci lahir dan batin. Sebaliknya jiwa yang kotor dan sifat tercela membawa kesengsaraan dunia akhirat (N.U. Abdullah, 2007: 17).

Oleh sebab itu penting bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan tentang akhlak, agar anak dapat mengetahui dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penting juga bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik sesuai ajaran Islam.

Adapun pola asuh Rasulullah SAW dalam mendidik anak dan membesarkannya yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih (1992) adalah sebagai berikut :

1. Pengarahan langsung yaitu dengan memberikan nasehat pada saat itu.
2. Memberi Isyarat, yaitu dengan memberikan isyarat tertentu dengan ditandai simbol-simbol tertentu.
3. Memberi teguran, yaitu dengan peringatan yang langsung diungkapkan saat itu juga
4. Memberi pengertian yaitu menjelaskan langsung dan mengungkapkan kesalahan anak apabila bersalah. Dengan harapan kesalahan tersebut tidak terulang kembali dikemudian hari.

Oleh sebab itu lingkungan pun menjadi hal yang penting untuk diperhatikan

karena lingkungan akan mempengaruhi akhlak anak jika pembinaan akhlak ini kurang ditanamkan di dalam keluarga, karena ketika anak bersosialisasi dengan lingkungan pengaruh buruk akan cepat masuk kedalam dibandingkan dengan pengaruh yang baik. Disinilah peranan orang tua sangat besar artinya dalam pembentukan akhlak anak dan akan menjadi seperti apa anak tersebut itu tergantung orang tuanya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Tidaklah dilahirkan seorang anak melaikan dengan fitrah Allah, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim).

- c. Pentingnya pendidikan akhlak anak terhadap orang tua terkait tanggung jawab, etika, adab dan sopan santun.

Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak yaitu agar anak berada dalam kebenaran dan senang tiasa berda di jalan yang lurus, yaitu berada pada jalan yang telah diridhai Allah SWT. karena akhlak seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya:

“Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan”. (Asy-Syams: 7-8)

Dari ayat tersebut diketahui bahwa manusia dianugrahi jiwa oleh Allah SWT, yang bisa berkembang kepada perbuatan yang baik maupun yang buruk. Akan tetapi, dalam menuju perkembangan tersebut manusia tidak dapat berkembang begitu saja tanpa adanya sebuah usaha/ikhtiar. Adapun salah satu bentuk usaha/ikhtiar yang dilakukan oleh manusia itu adalah melalui pendidikan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan Siti Nurismawandari (2012: 3-4) bahwa pendidikan adalah investasi masa depan yang di mana anak bangsa dididik agar bisa meneruskan langkah kehidupan bangsa yang maju dan berpendidikan serta bermoral, dan berbudi pekerti yang baik. Pendidikan juga merupakan sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektifitas dari keluarga dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak.

Pembinaan dan pendidikan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan menurut syariat Islam yang pertama dilakukan pada diri sendiri, kemudian dilanjutkan pembinaan dan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, semua anggota keluarga menjadi bagian yang harus diperhatikan, dalam bentuk hak serta tanggung jawab masing-masing, sehingga dengan pembinaan akhlak tersebut seseorang mampu hidup dengan baik, beradab dan beretika sesuai budaya yang ada di lingkungannya.

D. Kesimpulan

Allah SWT telah memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu berbakti terhadap kedua orang tuanya, karena dengan berbakti kepada kedua orang tua, seorang anak akan terhindar dari sesuatu yang membahayakan dirinya maupun keluarganya. Oleh sebab itu penting bagi seorang anak untuk memahami dan menerapkan budi pekerti yang baik yang di sebut dengan akhlak yang baik. Lebih utamanya manusia yang berakhlak baik akan memperoleh keselamatan serta pertolongan dari Allah SWT. Oleh sebab itu penting bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan terutama dalam bidang akhlak, yang di mana pendidikan itu sendiri adalah investasi masa depan yang mengarahkan anak bangsa untuk dididik supaya bisa melanjutkan langkah kehidupan berbangsa yang maju, berpendidikan dan bermoral, dan berbudi pekerti yang baik. Oleh sebab itu pembinaan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan menurut

syariat Islam yang pertama dilakukan pada diri sendiri, kemudian dilanjutkan pembinaan akhlak di lingkungan keluarga karena semua anggota keluarga yang menjadi bagian harus diperhatikan, dalam bentuk hak serta tanggung jawab masing-masing, sehingga dengan pembinaan akhlak tersebut seseorang mampu hidup dengan baik, beradab dan beretika sesuai budaya yang ada di lingkungannya.

Ada pun esensi yang dapat ditarik dari Q.S An-Nissa ayat 36, Q.S Al-Israa' ayat 23-24, Q.S Al-Ankabuut ayat 8 dan Q.S Al-Ahqaaf ayat 15 adalah:

1. Seorang anak harus bersikap dan berperilaku baik terhadap kedua orang tua dalam ucapan maupun perbuatan.
2. Setiap anak perlu memiliki pengetahuan tentang akhlak anak terhadap orang tua.
3. Pentingnya pendidikan akhlak anak terhadap orang tua terkait tanggung jawab, etika dan sopan santun.

Sedangkan hasil pembahasan ini menghasilkan Konsep pendidikan dari redaksi kalimat *birul walidaini* yang terdapat di dalam Q.S An-Nissa ayat 36, Q.S Al-Israa' ayat 23-24, Q.S Al-Ankabuut ayat 8 dan Q.S Al-Ahqaaf ayat 15 yang menjelaskan bahwa seorang anak hendaknya:

1. Berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dalam keadaan bagaimanapun dan tidak boleh sekali-kali membalas dan mengimbangi ketidakbaikan orang tua kepadanya.
2. Memuliakan ibu-bapaknya tanpa mengharapkan apapun sebagai balasannya.
3. Menjalankan kewajiban seorang anak terkait akhlak anak terhadap orang tua dan mendo'akan kedua orang tua semasa hidupnya atau setelah mereka tiada.
4. Menjauhi larangan Allah SWT yang berkenaan dengan durhaka terhadap orang tua.
5. Menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka selagi tidak dalam rangka mempersekutukan Allah SWT.

Daftar Pustaka

- DR. Marjuki. (2009). *Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Muchtar, Heri Jauhari. (2008). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda karya. HA.
- Mustofa. (1997). *Akhlik Tasawuf*. Bandung : Pusaka Setia.
- M. Arifin. (2000). *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Pamungkas, M. Imam. (2012). *Akhlik Muslim Modern: Membangun karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashih, Abdullah.(1992). *Pendidikan Anak menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nashih Ulwan, Abdullah. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nurimawandari, Siti. (2012). *Pendidikan Akhlak dalam Al-quran (telaah Surat Lukman Ayat 12-19)* Salatiga: STAIN
- Syawali Husni, Harahap Sholahuddin. (2010). *Etika Dan Tanggung Jawab Profesi Hukum*. Bandung: Tjembaka Offset
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. (2008). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers.